



DINAMIKA KEPERIBADIAN ANAK JALANAN PEREMPUAN YANG TERLIBAT PELACURAN DITINJAU DARI TEORI ALFRED ADLER

Nahdliyatul Ulfah, Sri Maryati Deliana

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Maret 2012

Keywords:

**dinamika kepribadian,
anak jalanan perempuan,
pelacuran anak jalanan**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran ditinjau dari teori Alfred Adler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan satu subjek utama dan lima informan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dan triangulasi investigator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami perasaan inferior yang diperkuat dari faktor-faktor pendorong pelacuran yaitu tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah serta pelecehan seksual. Kompensasi dari perasaan-perasaan inferior tersebut dilakukan dengan cara memiliki pacar dengan pengaruh kuat pada komunitas jalanan, minta ditemani pacar setiap hari, dan menjalani kehidupan bebas. Perasaan inferior juga memicu finalisme semu yang dipersepsi kabur yang dipengaruhi oleh lingkungan dan diri subjek. Karena hal itu, maka perjuangan menuju superioritas yang terpusat pada diri sendiri (*private logic*) dilakukan melalui mengadu domba laki-laki yang menyukainya dan melakukan hubungan seks dengan banyak orang (*sexual polygamously*). Hal ini berdampak pada minat sosial rendah yang ditandai dengan hubungan orang tua buruk, hubungan dengan pacar ekstrim (sangat baik namun juga kadang sangat sadis), dan tidak ada afeksi antar teman serta diwarnai oleh gaya hidup subjek seperti *alcoholic*, *drugs*, *perokok*, perilaku kriminal, berganti-ganti pasangan dan berbohong (*mytomania*). Akhirnya, dinamika kepribadian ini mengarahkan pada kenakalan remaja dan bias agama yang tertuju pada pelacuran (*immorality sexual*).

Abstract

Children who had got sexual abuse, who came from poor family with low education level and had the wrong treatment from their parents encouraged them go to the streets and got involved in prostitution. Subjects experienced feelings of inferiority, such as insecurity, feeling of worthlessness and feeling constrained. The use of Alfred Adler's personality theory was able to explain about the natural inferiority of the subject and also its compensation with striving to be superior (toward the direction of perfection). The purpose of this study was to determine the dynamic personality of female street children involved in prostitution from point of view of Alfred Adler's theory. The method used in this study was a qualitative method with the instrumental case study approach. Meanwhile, the method of collecting data used in this study was interviews and observation. The sources of data in this study used one primary subject and five informants. Validity of data was obtained with techniques of data and investigator triangulation. From this observation it can be concluded that the subject had a feeling of inferiority strengthened from factors of prostitution; the low of the education level and economic and sexual harassment. The compensation of these inferior feelings was done by having a boyfriend with a strong influence on community streets, ask him to be with her every day, and live free. These feelings of inferiority also triggered finalisme fictitious perceive blur influenced by the environment and herself. As the result, the struggle toward the superiority of the self (private logic) was done by playing man against others who loved her and had sex with people (sexual polygamously). It resulted a low social interest which was characterized by poor parental relationship, extreme relationship with boyfriend (very good but also sometimes very violent), and there was no affection between friends and subjects' lifestyle such as alcoholic, drugs, smoking, criminal behavior, multiple sexual partners and lie (mytomania). Eventually, this dynamic of personality led to a juvenile delinquency and religious bias directed to prostitution (sexual immorality).

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan perempuan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Hal ini mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan dan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menjadikan mereka sebagai korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ke tindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, objek seksual dan sebagainya. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial (Shalahuddin, 2000: 1-2).

Subjek penelitian ini bernama PT, alasan memilih subjek PT karena dia seorang anak yang cukup diperhitungkan dalam komunitasnya. Dia seorang anak yang sering membuat masalah antar anak jalanan laki-laki (kebiasaan berganti-ganti pasangan). PT berusia 17 tahun, ia mengaku turun ke jalan karena merasa dikekang oleh orang tuanya. Baginya, jalanan adalah tempat pencarian kebebasan dan kesenangan. Peran lingkungan (jalanan) juga berpengaruh dalam kepribadian PT yang tertutup, suka berbohong, dan tidak mudah percaya dengan orang lain.

Butir-butir Konvensi PBB menetapkan bahwa seorang anak memiliki hak-hak memperoleh perlindungan dan perawatan untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan, serta memperoleh perlindungan akibat kekerasan fisik, mental, penelantaran, penyalahgunaan seksual, dan penyiksaan hukuman yang tidak manusiawi. Dengan demikian, pelanggaran terhadap hak-hak anak merupakan suatu tindak kejahatan.

Pelacuran anak-anak merupakan masalah kemanusiaan yang membutuhkan perhatian dunia karena dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Anak-anak yang dijadikan pelacur rentan terhadap hinaan, eksploitasi, penipuan dan marginalisasi, serta banyak diantara mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk berkembang secara sehat. Apabila keadaan tersebut terjadi, akan mengakibatkan hilangnya moral anak yang dapat meresahkan masyarakat.

Dinamika kepribadian menyinggung hal-hal yang menimbulkan perubahan atau sistem-sistem yang menekankan penyebab tingkah laku yang tidak disadari. Metode dari psikologi individu dimulai dan diakhiri dengan masalah inferioritas yang menjadi dasar dari kerja keras dan kesuksesan seseorang. Di lain pihak, rasa inferioritas juga menjadi dasar untuk semua masalah ketidakmampuan penyesuaian psikologis.

Inferioritas bagi Adler berarti perasaan le-

mah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Bukan rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian yang umum, walaupun ada unsur membandingkan kemampuan khusus diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman. Superioritas bukan lebih baik dibandingkan orang lain atau mengalahkan orang lain, tetapi berjuang menuju superioritas berarti terus menerus berusaha menjadi lebih baik, menjadi semakin dekat dan semakin dekat dengan tujuan final.

Pandangan Adler dipengaruhi oleh filsafat Hans Vaihinger, yang bukunya berjudul *The Psychology of "as if"* (terjemahan dalam bahasa Inggris, 1925) diterbitkan pada tahun 1911. Vaihinger mengemukakan gagasan aneh namun memikat bahwa manusia hidup dengan banyak cita-cita yang semata-mata bersifat semu, yang tidak ada padanannya dalam kenyataan. Gambaran-gambaran semu itu merupakan konstruksi-konstruksi atau pengandaian-pengandaian penolong dan bukan hipotesis yang dapat diuji dan dibuktikan. Hal tersebut dapat dibuang manakala tidak lagi berguna.

Adler menyatakan bahwa perjuangan menuju superioritas bersifat bawaan; bahwa ia merupakan bagian dari hidup; malahan hidup itu sendiri. Dari lahir sampai mati perjuangan kearah superioritas itu membawa sang pribadi dari satu tahap perkembangan ke tahap tahap perkembangan berikutnya yang lebih tinggi. Adler mengakui bahwa dorongan kearah superioritas itu menjelma dengan beribu-ribu cara yang berbeda-beda (gaya hidup), dan bahwa setiap orang mempunyai cara kongkret masing-masing untuk mencapai atau berusaha mencapai kesempurnaan.

Anak jalanan perempuan merupakan anak perempuan yang berusia dibawah 18 tahun, banyak melakukan aktifitas di jalanan, masih memiliki hubungan keluarga ataupun sudah putus hubungan keluarga serta memiliki kemampuan untuk memikat lawan jenis dengan bujuk rayu (*wiri-wiri*) demi mendapatkan imbalan berupa uang atau perlindungan.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan antara lain faktor keluarga (keluarga miskin, kekerasan keluarga, disharmoni keluarga, keluarga *homeless* dan sebagainya), faktor lingkungan sosialnya (ikut-ikutan teman, bermasalah dengan tetangga atau komunitas, ketidakpuasan atau ketidakpedulian lingkungan terhadap keberadaan anak jalanan dan lain-lain) dan faktor lain di luar jangkauan anak (korban penculikan, korban bencana, adanya program bantuan dan lain-lain).

Pelacuran anak jalanan merupakan suatu

bentuk pelacuran yang dilakukan oleh anak jalanan perempuan dibawah usia 18 tahun dengan motif tidak selalu mencari uang tetapi lebih pada pencarian kesenangan dan perlindungan.

Faktor-faktor yang mendorong anak-anak menjadi pelacur antara lain: faktor ekonomi atau kondisi kemiskinan, pemenuhan standar hidup yang tinggi, adanya kebutuhan seks yang tinggi, faktor sosial budaya dan kebodohan sosial, kenakalan remaja (*delinquency*), anak-anak yang meninggalkan rumah (*running away*), anak-anak yang tidak memiliki rumah (*homelessness*), anak-anak yang mengalami kekerasan dan pengabaian (*abuse and neglect*), disfungsi keluarga (*family dysfunction*), dan anak-anak yang memberontak (*Rebellion*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus Instrumental. Subjek dalam penelitian ini satu orang, yaitu PT. Subjek tunggal ini dikarenakan kasus PT yang tergolong unik dan memerlukan penanganan khusus. Alasan memilih subjek PT karena dia seorang anak yang cukup diperhitungkan dalam komunitasnya. Dia seorang anak yang sering membuat masalah antar anak jalanan laki-laki (kebiasaan berganti-ganti pasangan). Sedangkan untuk *cross check* data digunakan lima informan, yaitu orangtua subjek, seorang penjual kaki lima, seorang calo angkutan malam, teman dekat subjek, dan pendamping lapangan yang ditunjuk Yayasan Setara. Pemilihan informan didasarkan pada kedekatan atau kedalaman pengetahuan mengenai subjek.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*), catatan lapangan, angket, dan tes psikologi. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi data dan triangulasi investigator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa PT mengalami ketidaknyaman ketika berada di rumah. PT merasa dikekang dan merasa kurang ada penerimaan yang hangat dari bapak dan ibunya. Saat berhadapan dengan bapak (SM), PT merasa takut karena bapaknya seorang yang temperamental. Begitu pula dengan

ibu (NR), sosok ibu menurut hasil temuan peneliti terlihat tidak berdaya menghadapi perlakuan suaminya terhadap PT.

Pada masa kecil, PT mengalami kekerasan yang dilakukan oleh bapak dan pamannya seperti: diikat, dipukul dan disekap dalam ruangan. Tindak kekerasan tersebut menurut NR dilakukan karena PT sulit diatur. Faktor kekerasan inilah yang membuat PT tidak betah di rumah dan mendorong PT turun ke jalan. Padahal pemberian hukuman seperti itu merupakan suatu bentuk pola pengasuhan yang salah (Unnever et al, 2006 dalam Patchin 2006: 4).

Pembahasan

Menurut Adler (1997: 8), pendekatan pendisiplinan anak secara kasar, mulai dari kekerasan emosional hingga kekerasan fisik secara ekstrim menyebabkan perilaku memberontak dan mengganggu pada anak. Orangtua dan anak akan memandang hubungan timbal balik mereka sebagai musuh. Akibat orangtua yang bertindak kejam terhadap mereka, anak yang frustrasi akan mencari dukungan dari teman sebaya atau sumber dukungan lain. Hubungan ini kemudian akan meningkatkan kenakalan, penyalahgunaan obat-obatan, dan perkembangan identitas seksual yang tidak sesuai.

Pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap pekerjaan yang dipilihnya. Sedangkan rendahnya tingkat ekonomi dapat dijelaskan dengan menganalisis hilangnya fungsi bapak sebagai pencari nafkah.

Keadaan emosi dan perasaan PT berdasarkan hasil interpretasi gambar DAM dan HTP menunjukkan bahwa ia berada dalam keadaan takut, tertekan, ragu-ragu, malu, dan tidak percaya diri. Keadaan tersebut mempengaruhi sikap PT terhadap cita-citanya. Emosi dan perasaan yang negatif itu seakan mengikis cita-cita PT sehingga ia takut untuk membuat sebuah perencanaan masa depan dan bertanggungjawab terhadap hidupnya sendiri.

Perasaan inferioritas yang dialami PT ini berkenaan dengan ketidakamanan yang dikompensasi dengan gaya hidup berganti-ganti pasangan atau memilih seseorang yang memiliki pengaruh kuat di jalanan. Perasaan inferioritas kedua yang dialami PT yaitu perasaan tidak berharga. Perasaan tidak berharga ini dikompensasikan dengan perasaan bangga dan kesenangan mengadu domba laki-laki yang menyukainya.

Tujuan hidup PT adalah menuju kebebasan, hal ini dijelaskan melalui perilaku PT seperti: *alcoholic*, *drugs*, merokok, kriminal, berganti-ganti pasangan dan berbohong (*mythomania*). Gaya hidup PT tersebut merupakan manifestasi dari

tujuan hidup PT yaitu meraih kebebasan. Cara PT memperjuangkan tujuannya dengan kebiasaan berbohong. Kebiasaan ini dilakukan PT untuk membuat orang lain berempati pada dirinya sehingga ia dapat dengan mudah mendapatkan materi dan perlindungan. Selain itu, minat sosial PT sangat rendah karena perjuangan superioritasnya hanya terpusat pada dirinya sendiri.

SIMPULAN

Kepribadian subjek cenderung tertutup dan banyak melakukan kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior pada dirinya (*inferiority complex*). Perasaan inferior yang dialami subjek seperti perasaan tidak aman dan tidak berharga berasal dari situasi emosional keluarga yang ekstrim (ketidakseimbangan karakter bapak dan ibu). Kompensasi dari perasaan inferioritas pada subjek sebagai bentuk perjuangan menuju superioritas ada dua yaitu kesenangan mengadu domba laki-laki dan banyak melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki (*sexual poligamously*).

Perjuangan menuju superioritas ini diwarnai oleh gaya hidup bebas yang diperlihatkan dengan perilaku maladaptif seperti pecandu alkohol, rokok, obat-obatan, berganti-ganti pasangan, perilaku kriminal, dan perilaku berbohong (*mythomania*). Gaya hidup PT yang memperlihatkan perilaku berbohong (*mythomania*) merupakan penggambaran diri kreatif (*creative power of the self*) untuk memperjuangkan tujuan hidupnya.

Pertama, Efek yang timbul dari kekerasan fisik, seksual atau kekerasan yang berdampak emosional menyebabkan anak memiliki tingkat inteligensi yang rendah. Penelitian ini mengindikasikan subjek memiliki inteligensi amat rendah (*dull*) tetapi tetap memiliki kapasitas yang sama (dalam hal kriminalitas) dengan anak-anak yang cerdas.

Kedua, Penelitian ini “memperluas” penjelasan teori Adler mengenai pelacuran dapat terjadi karena kurangnya minat sosial. Penelitian ini menemukan bahwa pelacuran terjadi akibat adanya dorongan menuntut hak dan kompensasi karena ia tidak pernah merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang dari orangtuanya.

Ketiga, Penjelasan Adler mengenai gaya hidup yang mulai terbentuk pada usia 4-5 tahun tidak sesuai untuk kasus ini karena berdasarkan hasil penelitian, gaya hidup subjek mulai terbentuk pada saat ia berusia 8 tahun atau saat ia mulai turun ke jalan.

Keempat, Adler (1998: 79) menyatakan bahwa kekuatan diri kreatif membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju

tujuan yang terarah. Hal ini tidak terjadi pada kasus PT, meskipun PT adalah individu yang bebas tetapi ia bergerak menuju tujuan yang tak terarah. Maka pernyataan ini menggantikan penjelasan Adler mengenai diri kreatif.

Kelima, Temuan bias agama dapat memberikan warna tersendiri pada teori Adler. Dalam teorinya, Adler tidak menjelaskan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan spiritualitas.

Implikasi praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman yang menyeluruh mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap pembentukan dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat pada subjek langsung pada akar masalah yang menyebabkan kasus tersebut terjadi. Misalnya dengan menyusun program rehabilitasi yang disesuaikan dengan dinamika kepribadian anak jalanan yang terlibat pelacuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Alfred. Edited by Colin Brett. 1927. *Understanding Life*. England: Berne Convention
- Atkinson. Rita L. et al. 2002. *Pengantar Psikologi* (Edisi Kesebelas). Jilid 2. Batam: Interaksara.
- Aztwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi edisi kesembilan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Boeree, George. 2006. *Personality Theories: Alfred Adler*. Shippensburg University: Psychology Department (Original E-Text-Site: <http://www.ship.edu/%7Ecgboree/perscontents.html>)
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Flowers R. Barri. 2001. *Runaway Kids And Teenage Prostitution: America's Lost Abandoned And Sexually Exploited Children*. United States Of America: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Hall, Calvin. S dan Gardner Lindzey. Supratiknya, A (ed.). 1993. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius
- Hapsari, Paramita. 2007. Anak Jalanan (Perempuan): Subordinat Orang Dewasa. *Jurnal Perempuan* 55. Jakarta: Yayasan Jumal Perempuan.
- Hubarat, B. Debora, dkk. 2004. Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"* Th.9/No.2/2004 (h. 70- 81).
- Huraeralr, Abu. 2006. *Kekerasan terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*. Bandung: Nuansa
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Feist, Jess dan Gregory Feist.1998. *Theories of Personality*. Boston: Mc Graw Hilt Companies, Inc. http://highered.mcgrawhill.com/sire/sl dl/freel0073382701/60051I/feisrT_sample_ch03.pdf (diunduh 1 Maret 2011)
- Kantor Perburuhan Internasional (Program Penghapu-

- san Pekerja Anak). 2004. *Perdagangan Anak, untuk Tujuan Pelacuran di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, Sebuah Kajian Cepat*. Jakarta: ILO Publications, Internatioanal Labour Office.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi sosial Jilid 1*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Karyono dan Listiara, Anita. 2005. *Tes Grafis*. Sasmita Offset: Semarang
- LBH APIK. 2005. *Memandang Pelacuran dari Pengalaman PYLA/AYLA (Perempuan/Anak yang Dilacurkan)*. Suara APIK Untuk Kebebasan dan Keadilan E disi-29. Jakarta: LBH APIK
- Naebklang, Manida. *Tanya dan Jawab tentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak: Sebuah Buku Saku Informasi oleh ECPAT Internasional*. 2006. Restu Printing Indonesia.
- Nitimihardjo, Carolina. 2000. Peran Sistem Kepribadian dan Lingkungan dalam Perilaku prostitusi. *Jurnal Psikologi*. Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Nurharjadmo, Wahyu. 1999. *Seksualitas Anak Jalanan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM Patchin, Justin. W. 2006. *The Family Context of Childhood Delinquency*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC
- Patton, Michael Quinn. Budi Puspo Priyadi (ed). 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwandari, E.Kristi. 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*. LPSP3: Jakarta
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing
- Rozana, Ellin. 2007. Buruh Anak Realitas Persoalan dan Kebijakan. *Jurnal Perempuan No.56, Menyoal Buruh Mengapa Mereka Dieksploitasi*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Saad, Sudirman dan Muhadjir Darwin. 2004. *Pengakuan hukum, Pelacuran, dan HIV/AIDS*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shalahuddin, Odi. 2004. *Di Bawah Bayang-bayang Ancaman*. Semarang: Yayasan Setara
- Shalahuddin, Odi. 2000. *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Smith, Jonathan, A. 2009. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukma, Kemala. 2003. Pelacuran Anak Jalanan di Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada (www.docstoc.com/docs/47334605/PELACURAN-ANAK-JALANAN-DI-YOGYAKARTA diunduh pada tanggal 15 Februari 2011).
- Sutan, Airin dan Henny E. Wirawan. 2006. Gambaran Nilai dan Kebutuhan Perempuan Pekerja Seks. *Jurnal Psikologi Arkhe Th.11/No.1. h. 38-54*.
- Suyanto, 2002. *Perdagangan Anak Perempuan*. Yogyakarta: Pusat studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada.
- Syam, Nur. 2010. *Agama Pelacur*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Utami, Andri Yoga dan Pandji Putranto. 2002. *Ketika Anak Tak Bisa Lagi Memilih: Fenomena Anak yang Dilacurkan di Indonesia*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional
- Wahyunadi, Arif, dkk. 2004. *Penelitian Partisipatori anak yang dilacurkan di Surakarta dan Indramayu*. UNICEF: Citra Grafika
- Walker, Nancy. E. 2002. *Prostituted teens: More than a Runaway Problem*. Breafing Report 2002-2. Michigan: Michigan State University and Wayne State University.
- <http://psikologi-online.com/apa-sebab-orang-berbohong> (diunduh 16 Januari 2011)
- <http://oase.kompas.com/read/2010/08/12/01104557/Kekerasan.Pada.Anak.Berupa.Seksual-5> (diunduh 18 Oktober 2010)